



Research Article

Micro Teaching Sebagai Senjata Guru Melawan Distraksi Digital

Euis Latifah¹, Vani Zakiyah², Muhammad Makbul Fauzan³, M. Ryan Fauzi⁴

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; islahaza@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; vanizakiyah5@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; abuyfauzan55@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; ryanfauzi2106@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 10, 2025
Accepted : June 03, 2025

Revised : May 15, 2025
Available online : July 08, 2025

How to Cite: Vani Zakiyah, Euis Latifah, Muhammad Makbul Fauzan, & M. Ryan Fauzi. (2025). Micro Teaching as a Teacher's Weapon Against Digital Distraction. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 151-156. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.34>

Micro Teaching as a Teacher's Weapon Against Digital Distraction

Abstract. The development of digital technology has brought about major changes in the world of education, both in terms of ease of access to information and new challenges, such as increasing digital distractions in the classroom. The use of devices such as mobile phones and laptops often distracts students from learning materials. To overcome this, teachers need to have effective and adaptive teaching strategies. One relevant approach is micro teaching, a small-scale teaching training method that focuses on improving pedagogical skills and classroom management. This article discusses how micro teaching can equip teachers to deal with digital distractions through structured, reflective, and practice-based exercises. Theoretical studies and case studies show that teachers who take part in micro teaching training tend to be better prepared to face the challenges of the digital classroom, and are able to create a more focused, interactive, and productive learning environment.

Keywords: Micro teaching, digital distractions, teaching strategies, classroom management, educational technology.

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dari sisi kemudahan akses informasi maupun tantangan baru, seperti meningkatnya distraksi digital di ruang kelas. Penggunaan perangkat seperti ponsel dan laptop sering kali mengalihkan perhatian siswa dari materi pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memiliki strategi pengajaran yang efektif dan adaptif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *micro teaching*, yaitu metode pelatihan mengajar berskala kecil yang berfokus pada peningkatan keterampilan pedagogis dan manajemen kelas. Artikel ini membahas bagaimana *micro teaching* dapat membekali guru dalam menghadapi distraksi digital melalui latihan yang terstruktur, reflektif, dan berbasis praktik. Kajian teori dan studi kasus menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan *micro teaching* cenderung lebih siap menghadapi tantangan kelas digital, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fokus, interaktif, dan produktif.

Kata Kunci: Micro teaching, distraksi digital, strategi pengajaran, manajemen kelas, teknologi pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan keguruan memainkan peran penting sebagai pusat transfer ilmu dan pembentukan karakter generasi muda. Mulai dari sistem pendidikan tradisional hingga era digital saat ini, profesi guru di Indonesia telah mengalami perjalanan yang panjang dan dinamis. Untuk membuat kebijakan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman, penting untuk memahami sejarah dan perkembangan profesi guru (Azizah, Alam, & Nursyaban, 2024).

Pendidikan tradisional di Indonesia, seperti pesantren dan padepokan, menempatkan nilai moral dan agama sebagai dasar profesi guru, menurut penelitian terdahulu (Dangu, 2021). Selanjutnya, selama periode kolonial Belanda, sistem pendidikan formal diperkenalkan dengan pembentukan sekolah guru seperti Kweekschool. Namun, akses masyarakat umum masih sangat terbatas. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) didirikan pada masa kemerdekaan, menandai kemajuan besar dalam pengakuan profesi guru sebagai komponen pembangunan nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Kebijakan sertifikasi guru diadopsi selama reformasi, dengan tujuan meningkatkan profesionalisme guru. Namun, perubahan kurikulum dan kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan baru yang menuntut para guru untuk beradaptasi segera (IDN Times, 2023; Neliti, 2021).

Berdasarkan hasilnya, penelitian ini memberikan penjelasan ilmiah yang komprehensif tentang evolusi profesi keguruan di Indonesia, mengintegrasikan elemen historis, kebijakan pendidikan, serta tantangan dan peluang di era digital. Selain itu, penelitian tersebut menyoroti bagaimana guru harus berubah tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan kurikulum saat ini. Kajian ini berfokus pada bagaimana perubahan dalam sejarah profesi keguruan di Indonesia mempengaruhi kualitas dan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan

pendidikan modern, terutama dalam era digital dan penerapan Kurikulum Merdeka. Hipotesisnya adalah bahwa memahami sejarah dan kebijakan profesi guru dapat menjadi dasar strategis untuk meningkatkan kemampuan guru dan kualitas pendidikan nasional. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan sejarah profesi guru di Indonesia secara kronologis, menganalisis kebijakan dan masalah yang dihadapi guru dari waktu ke waktu, dan memberikan saran strategis untuk menghadapi era digital untuk mendukung profesionalisme dan kualitas pendidikan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi, strategi, dan pengalaman guru dalam menggunakan micro teaching sebagai sarana untuk mengatasi distraksi digital di kelas. Metode ini cocok digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dalam konteks natural (Moleong, 2017).

PEMBAHASAN

Tantangan Distraksi Digital Dalam Pembelajaran

Distraksi digital merupakan fenomena yang semakin menonjol dalam ruang kelas modern, seiring meningkatnya keterhubungan siswa dengan perangkat digital seperti smartphone, laptop, dan tablet. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus siswa akibat keteralihan perhatian ke media sosial, permainan daring, atau aktivitas digital non-pembelajaran lainnya.

Hal ini sejalan dengan temuan Rosen et al., yang menunjukkan bahwa siswa terdistraksi rata-rata setiap 3 hingga 6 menit selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika gawai diperbolehkan di kelas tanpa pengawasan dan strategi yang jelas². Di tengah tantangan tersebut, micro teaching muncul sebagai alternatif solusi pelatihan guru yang tidak hanya teknis, tetapi juga strategis dan reflektif.

Micro Teaching Sebagai Wadah Latihan Strategis

Micro teaching bukan hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan dasar mengajar, tetapi juga ruang aman bagi guru untuk mengembangkan, mencoba, dan mengevaluasi strategi pengelolaan distraksi digital. Dalam praktiknya, guru menggunakan micro teaching untuk mensimulasikan kondisi kelas yang terganggu oleh teknologi—baik melalui skenario penggunaan ponsel yang berlebihan oleh siswa, maupun intervensi teknologi seperti pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis digital.

¹ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

² Larry D. Rosen et al., "An Empirical Examination of the Educational Impact of Text Message-Induced Task Switching in the Classroom," *Educational Psychology* 31, no. 1 (2011): 93–102.

Hal ini membuktikan bahwa micro teaching dapat menjadi media bagi guru untuk meningkatkan kesadaran reflektif terhadap situasi pembelajaran aktual³. Dengan mempraktikkan teknik pengelolaan distraksi, seperti strategi redirecting (mengalihkan perhatian ke aktivitas digital yang relevan), guru mampu membangun ketangguhan pedagogik menghadapi gangguan digital.

Rekonstruksi Pengelolaan Kelas

Setelah mengikuti beberapa siklus micro teaching, guru menunjukkan pergeseran pola pengelolaan kelas dari pendekatan otoriter ke pendekatan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Guru mulai menggunakan teknik seperti:

- Pendekatan komunikasi dialogis, bukan konfrontatif;
- Integrasi aplikasi interaktif, seperti *Kahoot*, *Quizziz*, dan *Google Jamboard*; serta
- Pemanfaatan jeda fokus (attention reset) untuk mengembalikan konsentrasi siswa.

Strategi ini mencerminkan implementasi praktik pengajaran reflektif sebagaimana dikemukakan oleh Donald Schön, yang menekankan bahwa guru seharusnya menjadi *reflective practitioners* yang terus memperbaiki kinerjanya berdasarkan pengalaman dan observasi⁴.

Peningkatan Literasi Digital Guru

Salah satu kontribusi signifikan dari micro teaching adalah meningkatnya literasi digital guru, yang sebelumnya menjadi salah satu titik lemah dalam menghadapi generasi digital native. Dalam proses micro teaching, guru dituntut untuk menguasai perangkat teknologi, menyusun skenario pembelajaran berbasis TIK, dan mengevaluasi dampak penggunaan teknologi terhadap fokus dan capaian belajar siswa. Fenomena ini menjawab kekhawatiran Prensky tentang adanya “*digital disconnect*” antara guru sebagai *digital immigrants* dan siswa sebagai *digital natives*⁵. Micro teaching menjadi jembatan untuk menyatukan celah generasional tersebut, sekaligus membentuk guru sebagai agen transformasi digital di sekolah.

Peran Konteks Dan Budaya Sekolah

Efektivitas micro teaching dalam menangani distraksi digital tidak dapat dilepaskan dari dukungan institusional dan budaya sekolah. Penelitian ini mencatat bahwa sekolah dengan kebijakan pemanfaatan teknologi yang jelas, sistem pengawasan kelas yang adaptif, dan komitmen kepala sekolah terhadap pelatihan berkelanjutan, cenderung menunjukkan hasil lebih baik dalam pengelolaan kelas berbasis teknologi. Dengan kata lain, micro teaching akan lebih optimal jika

³ Dwight W. Allen and Kevin Ryan, *Microteaching* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1969).

⁴ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983).

⁵ Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants,” *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.

diterapkan dalam ekosistem sekolah yang inklusif terhadap perubahan, terbuka pada inovasi, dan menjadikan pelatihan guru sebagai bagian dari strategi jangka panjang⁶.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa micro teaching memiliki fungsi strategis sebagai alat pedagogik yang efektif dalam membantu guru mengatasi distraksi digital di kelas. Melalui proses simulasi dan refleksi yang terstruktur, micro teaching tidak hanya melatih keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membentuk kesadaran kritis guru terhadap realitas kelas digital yang penuh tantangan. Guru yang mengikuti micro teaching mampu mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih kolaboratif, empatik, dan berbasis teknologi. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengarahkan distraksi digital menjadi bagian dari proses pembelajaran melalui strategi digital redirecting, serta membangun komunikasi yang lebih kuat dengan siswa dalam upaya menjaga fokus dan keterlibatan.

Lebih dari itu, micro teaching juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi digital guru, menjembatani kesenjangan antara kompetensi teknologi guru dan kebiasaan digital siswa. Proses ini menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan reflektif. Namun, efektivitas micro teaching sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan kebijakan internal yang mendukung inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, micro teaching perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi profesionalisasi guru secara berkelanjutan, bukan sekadar program pelatihan teknis semata. Di tengah arus disrupsi digital yang terus berkembang, micro teaching terbukti mampu menjadi senjata pedagogis yang relevan, transformatif, dan berdaya guna dalam membentuk guru abad ke-21 yang resilien dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Dwight W., dan Kevin Ryan. *Microteaching*. Reading, MA: Addison-Wesley, 1969.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.
- Rosen, Larry D., Aaron F. Lim, L. Mark Carrier, dan Nancy A. Cheever. "An Empirical Examination of the Educational Impact of Text Message-Induced Task Switching in the Classroom: Educational Implications and Strategies." *Educational Psychology* 31, no. 1 (2011): 93–102. <https://doi.org/10.1080/01443410.2010.510976>
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books, 1983.

⁶ Tracey Tokuhama-Espinosa, *Making Classrooms Better: 50 Practical Applications of Mind, Brain, and Education Science* (New York: W. W. Norton & Company, 2014).

Tokuhamma-Espinosa, Tracey. *Making Classrooms Better: 50 Practical Applications of Mind, Brain, and Education Science*. New York: W. W. Norton & Company, 2014.